



## JURNAL MANAJEMEN

Open access available at <http://ejournal.lmiimedan.net>



### PERANAN MODAL KERJA DALAM MENINGKATKAN PROFITABILITAS

**Mitha Christina Ginting**

Universitas Methodist Indonesia

#### Info Artikel

##### *Sejarah Artikel:*

Diterima Oktober 2018

Disetujui November 2018

Dipublikasikan Desember 2018

##### *Keywords:*

*Modal kerja;*

*profitabilitas; manajemen*

*modal kerja*

#### Abstrak

Manajemen modal kerja merupakan kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan. Tujuan utama manajemen modal kerja adalah untuk mempelajari dan menjaga keseimbangan yang optimal di antara masing-masing komponen dari modal kerja sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Paper ini bertujuan untuk melakukan kajian dan telaah teoretis terhadap peranan manajemen modal kerja dalam upaya meningkatkan profitabilitas. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai pengertian, manfaat dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap modal kerja, sehingga dapat berperan dalam mencapai profitabilitas.

#### PENDAHULUAN

Perusahaan mengalami persaingan bisnis yang semakin ketat di era globalisasi. Persaingan bisnis tersebut menyebabkan perusahaan harus pintar mengolah modal kerja perusahaan. Manajemen modal kerja yang dilakukan perusahaan berguna untuk mencapai dan meningkatkan keuntungan perusahaan serta membantu perusahaan dalam mengambil keputusan. Keuntungan atau laba merupakan sarana penting untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Makin tinggi laba yang diperoleh, maka perusahaan akan mampu bertahan hidup, tumbuh dan berkembang serta tangguh menghadapi persaingan.

Profitabilitas perusahaan selalu menjadi salah satu perhatian dan prioritas bagi para pemilik perusahaan, manajemen perusahaan, investor atau calon kreditor.

Bagi pimpinan perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai alat ukur berhasil atau tidak perusahaan yang dipimpinnya. Profitabilitas menurut Riyanto (2011) adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Ada beberapa alat ukur yang dipergunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas, antara lain *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). *Return on Assets* (ROA) merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas seluruh sumberdaya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan (Riyanto, 2008). Rasio ROA sering digunakan oleh top manajemen untuk mengevaluasi unit-unit usaha dalam

perusahaan yang multidivisional. Semakin besar ROA, maka akan semakin besar pula keuntungan yang akan didapat oleh perusahaan dari segi penggunaan assets (Dendiwijaya, 2008).

Faktor yang mempengaruhi profitabilitas salah satunya adalah modal kerja. Modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek, seperti kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, piutang usaha dan persediaan (Brigham and Houston, 2002). Ketersediaan modal kerja yang memadai saja ternyata belum dapat menjamin perusahaan untuk memperoleh laba yang maksimal, tetapi juga harus di dukung oleh manajemen modal kerja yang baik.

Manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan (Esra da Apriweni, 2002). Tujuan utama dari manajemen modal kerja adalah untuk mempelajari dan menjaga keseimbangan yang optimal di antara masing-masing komponen dari modal kerja ada (Gitmen, 2009). Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Efisiensi Modal Kerja (Handoko, 2002) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turn over*), perputaran kas (*cash turn over*), dan perputaran piutang (*receivable turn over*).

Perputaran modal kerja adalah rasio aktivitas yang mengukur hubungan

antara penjualan dengan jumlah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar. Perputaran kas adalah perbandingan antara penjualan dengan nilai rata-rata kas yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas akan semakin baik karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Perputaran piutang merupakan suatu ukuran yang menunjukkan berapa kali suatu piutang perusahaan telah diputar kembali menjadi kas selama tahun buku tersebut. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut (Riyanto, 2011).

Paper ini akan mengkaji peranan modal kerja dalam peningkatan profitabilitas melalui sebuah telaah pustaka. Pada bagian berikutnya akan dijelaskan pengertian modal kerja, dan hubungannya dengan profitabilitas.

### **Pengertian Modal Kerja**

Setiap perusahaan membutuhkan modal kerja dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Kelangsungan hidup perusahaan sangat tergantung pada modal kerjanya. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dalam rangka pencapaian laba yang ditargetkan. Modal kerja juga harus dijaga agar tidak timbul masalah selama perusahaan menjalankan aktivitasnya.

Pengertian modal kerja menurut Kasmir (2011) diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya.

Menurut Riyanto (2001), pengertian modal kerja adalah jumlah dana yang digunakan selama periode akuntansi yang dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan jangka pendek saja, yaitu berupa kas, persediaan barang, piutang (setelah dikurangi profit margin), dan penyusutan aktiva tetap.

Modal kerja mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup akan membuat perusahaan beroperasi secara ekonomis dan efisien serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja menurut Munawir (2004) adalah:

- a) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- d) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langgananya
- e) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan.

### Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk menentukan jumlah modal kerja yang dianggap cukup bagi suatu perusahaan bukan merupakan hal yang mudah, karena modal kerja yang dibutuhkan oleh suatu perusahaan

dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut (Munawir, 2004):

- 1) **Sifat atau jenis perusahaan.** Kebutuhan modal kerja tergantung pada jenis dan sifat dari usaha yang dijalankan oleh suatu perusahaan. Modal kerja dari perusahaan jasa relatif lebih rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan modal kerja perusahaan industri, karena untuk perusahaan jasa tidak memerlukan investasi yang besar dalam kas, piutang maupun persediaan. Kebutuhan uang tunai untuk membayar pegawai maupun untuk membiayai operasinya dapat dipenuhi dari penghasilan atau penerimaan-penerimaan saat itu juga, sedangkan piutang biasanya ditagih dalam waktu relatif pendek.
- 2) **Waktu yang diperoleh untuk memproduksi barang yang akan dijual.** Kebutuhan modal kerja suatu perusahaan berhubungan langsung dengan jangka waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang yang akan dijual. Semakin lama waktu yang diperlukan untuk memproduksi barang, maka jumlah modal kerja yang diperlukan semakin besar.
- 3) **Syarat pembelian dan penjualan.** Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan dan sebaliknya. Di samping itu modal kerja juga

dipengaruhi oleh syarat penjualan. Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang.

- 4) Tingkat perputaran persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan maka jumlah modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk dapat mencapai tingkat perputaran yang tinggi, maka harus diadakan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.
- 5) Tingkat perputaran piutang. Kebutuhan modal kerja juga dipengaruhi jangka waktu penagihan piutang. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah atau kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan serta penagihan piutang.
- 6) Volume Penjualan. Perusahaan membutuhkan modal kerja untuk mendukung kegiatan operasional

pada saat terjadi peningkatan penjualan. Jika tingkat penjualan tinggi maka modal kerja yang diperlukan relatif tinggi, sebaliknya bila penjualan rendah dibutuhkan modal kerja yang rendah.

- 7) Faktor Musim dan Siklus. Fluktuasi dalam penjualan yang disebabkan oleh faktor musim dan siklus akan mempengaruhi kebutuhan akan modal kerja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah modal kerja yang relatif pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkat dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan.

#### Jenis-jenis Modal Kerja

Modal kerja dalam suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan kebutuhan akan modal kerja itu sendiri (Riyanto, 2011). Berikut merupakan dua penggolongannya:

- a) Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*). Modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi. Modal kerja permanen terbagi menjadi dua, yaitu pertama modal kerja primer (*primary working capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya. Kedua, modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk dapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas

normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

- b) Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*). Modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi tiga macam, pertama modal kerja musiman (*seasonal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim; kedua modal kerja siklus (*cyclis working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk; dan ketiga modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok dan sebagainya).

### Komponen Modal Kerja

Definisi pengertian dari modal kerja yang telah disampaikan dapat menunjukkan komponen yang terdapat dalam modal kerja. Seperti pengertian modal kerja menurut Husnan (2005), modal kerja seringkali diartikan sebagai selisih antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Hal ini berarti dengan mengetahui apa saja yang terdapat pada aktiva lancar dan kewajiban lancar akan dapat diketahui komponen apa saja yang berada di dalam modal kerja.

Pengertian aktiva lancar menurut Munawir (2004: 14) adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumsi dalam periode berikutnya. Secara lebih rinci yang termasuk kedalam aktiva lancar adalah:

- a) Kas atau uang tunai yang dapat digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Termasuk ke dalam pengertian kas adalah cek yang diterima dari para pelanggan dan simpanan perusahaan di bank yang dapat diambil kembali dalam bentuk giro atau demand deposit, yaitu simpanan di bank yang dapat diambil kembali setiap saat diperlukan oleh perusahaan.
- b) Investasi jangka pendek adalah investasi yang sifatnya sementara (jangka pendek) dengan maksud memanfaatkan uang kas, sementara belum dibutuhkan dalam operasi.
- c) Piutang wesel adalah tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu wesel dan perjanjian yang diatur dalam undang-undang.
- d) Piutang dagang adalah tagihan kepada pihak lain sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit.
- e) Persediaan adalah semua barang-barang yang diperdagangkan sampai tanggal neraca masih digudang/belum laku dijual.
- f) Piutang penghasilan atau penghasilan yang masih harus diterima adalah penghasilan yang menjadi hak perusahaan karena perusahaan telah memberikan jasa/prestasinya, tetapi belum

diterima pembayarannya sehingga merupakan tagihan.

Menurut Munawir (2004:18) bahwa hutang lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayarannya akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.

Kewajiban lancar ini meliputi:

- a) Hutang dagang adalah hutang yang timbul karena adanya pembelian barang dangangan secara kredit.
- b) Hutang wesel adalah hutang yang disertai janji tertulis (yang diatur dalam undang-undang) untuk melakukan pembayaran sejumlah tertentu pada waktu tertentu dimasa yang akan datang.
- c) Hutang pajak, baik pajak untuk perusahaan yang bersangkutan maupun pajak pendapatan karyawan yang belum disetorkan ke kas negara.

### Manajemen Modal Kerja

Agar modal kerja dapat menghasilkan keluaran yang positif terhadap perusahaan, maka perlu untuk mengelola modal kerja tersebut dalam bingkai manajemen modal kerja sebagai salah satu pembahasan yang dibahas dalam lingkup manajemen keuangan. Maka dari itu, penjelasan mengenai manajemen modal kerja diperlukan sehingga tidak terjadi kesalahan pengelolaan modal kerja yang dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perusahaan.

Menurut Weston dan Copeland (2001), manajemen modal kerja adalah semua

aspek pengelolaan aktiva lancar dan hutang lancar. Menurut Horne dan Wachowicz (2013), manajemen modal kerja adalah administrasi aktiva lancar perusahaan dan pendanaan yang dibutuhkan untuk mendukung aktiva lancar.

Dengan demikian, manajemen modal kerja berarti merupakan proses mengelola tiap komponen yang terdapat dalam modal kerja guna memberikan dampak positif terhadap perusahaan. Pengelolaan jangka waktu perputaran modal kerja menjadi penting dalam upaya agar modal kerja tidak terlalu lama berputar dalam suatu periode sehingga dapat makin efisien.

Horne dan Wachowicz (2013), menyatakan bahwa manajemen modal kerja juga mendasari dua keputusan penting perusahaan. Manajemen modal kerja ini merupakan penentu dari:

- a) Tingkat optimal dari investasi pada aktiva lancar. Mengurangi tingkat investasi aktiva lancar, namun masih mampu mendukung penjualan, akan meningkatkan pengembalian perusahaan pada total aktiva. Untuk kondisi ini, jika biaya dari pembiayaan jangka pendek lebih sedikit dari pada untuk jangka menengah dan jangka panjang, maka akan semakin besar proporsi hutang jangka pendek terhadap total hutang dan semakin tinggi tingkat kemampuan memperoleh laba perusahaan.
- b) Perpaduan yang sesuai antara pembiayaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi pada aktiva lancar.

Menurut Kasmir (2011), tujuan manajemen modal kerja bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

- a) Modal kerja digunakan untuk memenuhi kebutuhan likuiditas perusahaan, artinya likuiditas perusahaan sangat tergantung kepada manajemen modal kerja.
- b) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya. Pemenuhan kewajiban yang sudah jatuh tempo dan segera harus dibayar secara tepat waktu merupakan ukuran keberhasilan manajemen modal kerja.
- c) Memungkinkan perusahaan untuk memiliki sediaan yang cukup dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggannya.
- d) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari para kreditor, apabilarasio keuangannya, memenuhi syarat seperti likuiditas yang terjamin.
- e) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- f) Perusahaan mampu melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilaiaktiva lancar.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut (Sawir, 2005):

- a) Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aktiva lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal

yang digunakan untuk membiayai aktiva-aktiva lancar tersebut.

- b) Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar.
- c) Pengawasan terhadap arus dana dalam aktiva lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Indikator adanya manajemen modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja. Efisiensi Modal Kerja (Handoko, 2002) adalah ketepatan cara (usaha dan kerja) dalam menjalankan sesuatu yang tidak membuang waktu, tenaga, biaya dan kegunaan berkaitan penggunaan modal kerja yaitu mengupayakan agar modal kerja yang tersedia tidak kelebihan dan tidak juga kekurangan. Efisiensi modal kerja dapat dilihat dari perputaran modal kerja (*working capital turnover*) yang terdiri dari perputaran kas (*cash turnover*), dan perputaran piutang (*receivable turnover*).

### **Perputaran Modal Kerja**

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) adalah kemampuan modal kerja berputar dalam suatu

periode siklus kas dari perusahaan (Riyanto, 2011). Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasio perputaran modal kerja maka semakin baik kinerja suatu perusahaan dimana persentase modal kerja yang ada mampu menghasilkan penjualan dengan jumlah tertentu. Semakin besar rasio ini menunjukkan efektifnya pemanfaatan modal kerja yang tersedia dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan.

### Perputaran Kas

Dengan menghitung tingkat perputaran kas akan diketahui sampai berapa jauh tingkat efisiensi yang dapat dicapai perusahaan dalam upaya mendayagunakan persediaan kas yang ada untuk mewujudkan tujuan perusahaan. Perputaran kas mengukur kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu (Riyanto, 2011). Perputaran kas juga mengukur tingkat efisiensi penggunaan kas melalui tingkat penjualan yang dilakukan perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran kas berarti makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan, begitu pula sebaliknya.

### Perputaran Piutang

Piutang dari penjualan secara kredit kepada konsumen diharapkan dapat segera dicairkan menjadi kas. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.

Tinggi rendahnya perputaran piutang akan mempengaruhi besar kecilnya modal yang diinvestasikan kedalam piutang. Semakin tinggi perputaran piutang, akan semakin pendek pula waktu terikat modal terhadap piutang, oleh karena itu untuk mempertahankan penjualan kredit tertentu, dengan naiknya perputaran akan dibutuhkan modal yang lebih kecil untuk diinvestasikan dalam piutang.

Tingkat perputaran piutang dapat diketahui dari jumlah penjualan kredit selama periode tertentu dibagi dengan jumlah piutang (Riyanto, 2011).

### Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Pengertian profitabilitas menurut Riyanto (2011) menggambarkan tentang kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Menurut Syamsudin (2004) para pemilik perusahaan terutama pihak manajemen perusahaan akan berusaha meningkatkan keuntungan karena disadari bahwa betapa pentingnya arti keuntungan bagi masa depan perusahaan. Untuk itu ada beberapa indikator rasio profitabilitas yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba, antara lain:

- a) Return On Assets (ROA). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat

aset tertentu (Hanafi dan Halim, 2007).

- b) Return Of Equity (ROE). Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal tertentu (Hanafi dan Halim, 2007).
- c) Net Profit Margin (NPM). Rasio ini diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya-biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi dan Halim, 2007).

### Hubungan Modal Kerja dan Profitabilitas

Kegiatan usaha perusahaan tidak bisa terlepas dari adanya modal kerja, sebab modal kerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kelangsungan usaha tersebut. Indikator yang digunakan dalam menilai efisien tidaknya modal kerja suatu perusahaan dapat dilihat dari perputaran modal kerja, perputaran kas, dan perputaran piutang.

Perputaran modal kerja merupakan berapa kali dalam satu periode modal kerja dapat kembali ke dalam bentuk semula, yaitu sebagai kas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya pendapatan dibanding dengan beban yang dikeluarkan, sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2004).

Perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan dengan jumlah kas rata-rata. Perputaran kas menunjukkan

kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik karena ini berarti semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya dan keuntungan yang diperoleh akan semakin besar (Riyanto, 2011).

Perputaran piutang usaha yaitu peredaran dana yang menunjukkan berapa kali tiap tahunnya dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dari bentuk piutang menjadi kas. Tingkat perputaran piutang yang tinggi berarti pengambilan dana yang tertanam dalam piutang berlangsung secara cepat sehingga risiko kerugian piutang usaha dapat diminimalisir. Semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan tersebut juga ikut meningkat.

### KESIMPULAN

Kegiatan operasional perusahaan sangat berkaitan erat dengan pengelolaan modal kerja. Modal kerja perlu dikelola dengan baik agar aktivitas operasional perusahaan berjalan dengan efektif dan efisien melalui indikator-indikator dan rasio-rasio keuangan yang berkaitan dengan modal kerja, seperti perputaran kas dan perputaran piutang. Dengan melakukan manajemen modal kerja, perusahaan akan dapat mencapai dan meningkatkan keuntungan dan profitabilitas perusahaan serta membantu perusahaan dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, kelangsungan hidup perusahaan akan tetap terjaga.

---

**DAFTAR PUSTAKA**

Brigham, E. F; Houston, J.F. 2002. Manajemen Keuangan. Jakarta: Erlangga.

Esra, Martha Ayerza dan Prima Apriweni. 2002. Manajemen Modal Kerja. Jurnal Ekonomi Perusahaan. STIE IBII.

Gitman, Lawrence J. 2009. *Principle of Managerial Finance*. Edisi XI. Pearson International Edition

Hanafi, Mamduh M dan Halim A. 2007. Analisis Laporan Keuangan, Edisi 3. UPP STIM YPKN, Yogyakarta.

Handoko T. Hani (2002), Manajemen; Edisi Kedua, Cetakan Ketiga belas. Yogyakarta: BPFE.

Horne, Van dan Wachowicz. 2013. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Edisi Indonesia. Jakarta: Penerbit Salemba Empat:

Husnan, Suad. 2005. Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek). Yogyakarta: BPFE.

Kasmir. 2011. Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Munawir. 2004. Analisa Laporan Keuangan. Jakarta: Penerbit Liberty.

Riyanto, Bambang. 2011. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yogyakarta: BPFE.

Sawir, Agnes. 2005. Analisa Kinerja Keuangan Dana Pembelanjaan Perusahaan. Jakarta: PT. Gramedia.

Sutrisno. 2003. Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi Yogyakarta: Ekonisia.

Syamsudin, Lukman, 2004. Manajemen Keuangan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Weston, J. Fred dan Copeland, Thomas E. 2001. Manajemen Keuangan Jilid I. Edisi ke-9. Jakarta: Binarupa Aksara